BAB II

TEORI KEṢAḤIHAN HADIS DAN PEMBERIAN NAMA YANG BAIK BAGI SESEORANG

A. Pengertian Hadis

Hadis atau *al-hadīth* menurut bahasa *al-jadid* yang artinya sesuatu yang baru. Lawan dari *al-qadim* (lama) artinya yang berarti menunjukkan kepada waktu yang dekat atau waktu yang singkat seperti orang yang baru masuk atau memeluk agama Islam.[1]

Dari sudut pendekatan keabsahan ini, kata hadis dipergunakan baik dalam al-Qur'an maupun hadis itu sendiri. Dalam al-Qur'an ini misalnya, dapat dilihat pada surat at-Thūr ayat 34, surat al-Kahfi ayat 6, adh-Dhuhā ayat 11. Kemudian pada hadis dapat dilihat pada bebrapa sabda Rasul terhadap orang yang menghafal dan menyampaikan suatu hadis daripadanya.[2]

Secara terminologis ahli hadis dan ahli ushul berbeda pendapat dalam memberikan pengertian tentang hadis. Di kalangan ulama ahli hadis sendiri ada beberapa definisi yang antara satu dengan lainnya agar berbeda. Ada yang mendefinisikan bahwa hadis adalah segala perkataan Nabi, perbuatan, dan hal ihwalnya. Yang tremasuk hal ihwal adalah segala pemberitaan tentang Nabi, seperti

---

[1]Munzier Suparta, *Ilmu Hadis* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 1.
[2]Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadis* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1996), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkaitan dengan *himmah*, karakteristik, sejarah, kelahiran, dan kebiasaan-kebiasaanya. Ulama ahli hadis lain merumuskan dengan segala sesuatu yang bersumber dari Nabi baik perkataan, perbuatan, taqrir maupun sifatnya.

Sementara itu para ahli ushul memberikan definisi hadis yang lebih terbatas dari rumusan di atas. Menurut mereka hadis adalah segala perbuatan Nabi yang dapat dijadikan dalil untuk penetapan hukum syara'.

Baik menurut definisi ahli hadis dan ahli ushul seperti di atas, kedua pengertian yang diajukannya, memberikan definisi yang terbatas pada sesuatu yang disandarkan kepada Rasul tanpa menyinggung-nyinggung perilaku dan ucapan sahabat atau tabi'in.[3]

Sunnah menurut bahasa berarti jalan dan kebiasaan yang baik atau jelek. Sedangkan menurut istilah adalah segala sesuatu bersumber dari Nabi saw, baik berupa perkataan, perbuatan, taqrir, tabiat, budi pekerti, atau perjalanan hidupnya, baik sebelum diangkat menjadi Rasul atau sesudahnya.[4]

Sedangkan Khabar dan Athar menurut jumhur hadis adalah sesuatu yang disandarkan kepada Nabi, sahabat dan tabi'in. Menurut jumhur ulama hadis bahwa hadis disebut juga dengan sunnah, khabar dan athar. Bagitu pula sunnah, dapat disebut dengan hadis, khabar atau athar.

---

[3]Ibid., 8.
[4]Zainul Arifin, Studi Kitab Hadis (Surabaya: al-Muna, 2010), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Kaidah ke-*ṣaḥīhan* sanad

Untuk meneliti dan mengukur keabsahan suatu hadis diperlukan acuan standar yang dapat digunakan sebagai ukuran menilai kualitas hadis.acuan yang dipakai adalah kaidah kesahihan hadis,jika yang diteliti bukan hadis mutawatir.

Sebuah hadis, diklaim berkualitas shahih bila memiliki beberapa syarat, yakni kebersambungan sanad, perawi bersifat adil, perawi bersifat *dhābit*, sanad dan matan hadis terhindar dari kejanggalan, sanad dan matan hadis terhindar dari cacat yang samar (*'illat*).[5]

Dari kelima kaidah kesahihan sanad hadis tersebut dapat diurai menjadi tujuh butir, yakni lima butir berhubungan dengan sanad, dan dua butir yang berhubungan dengan matan. Dengan demikian hadis yang tidak memenuhi salah satu unsur tersebut tidak dapat dikategorikan sebagai hadis shahih. Berikut ini rincian kajian setiap unsur diatas:

1. Sanad atau isnad bersambung

   Yang dimaksud sanad yang bersambung ialah tiap-tiap periwayat dalam sanad hadis dari periwayat pertama hingga akhir terus bersambung. Rangkaian periwayat hadis mulai dari mukharrij sampai perawi yang menerima hadis dari Nabi saling memberi dan menerima dengan perawi terdekat.[6]

---

[5]Tim penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Studi Hadis* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), 103.
[6]Muhid dkk, *Metodologi Penelitian Hadis* (Surabaya: Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel, tt), 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Persoalan ketersambungan sanad merupakan persoalan yang cukup penting bagi diterima atau tidaknya suatu hadis.[7]

Menurut M. Ajaj al-Khatib, hadis munqaṭI', mu'ḍal, mu'allaq, mudallas dan mursal tidak termasuk kategori hadis shahih karena sanadnya tidak bersambung.[8]

Untuk mengetahui ketersambungan sanad (mata rantai perawi) dapat diketahui dengan beberapa cara:

a. Mencatat semua nama perawi yang ada dalam sanad sehingga dapat di ketahui relasi guru dan murid yang dipaparkan dalam berbagai buku biografi perawi.[9]
b. Lewat referensi rijal alhadis dapat diketahui tahun wafat antara guru dan murid yang diprediksi masa jedanya enam puluh tahun.
c. Sighat tahammul hadis semacam sami'tu, haddathana, akhbarana dan sebagainya. Maka perawi mudallis yang menggunakan sighat "an" tidak dikategorikan sanadnya bersambung.

2. Aspek Keadilan Perawi

Adil secara terminologi berarti pertengahan, lurus, condong kepada kebenaran. Sedangkan secara istilah para ulama berbeda pendapat. Di antaranya al-Hakim dan al-Naisaburi menyatakan bahwa *'adalah* seorang muhaddith dipahami sebagai seorang muslim, tidak berbuat bid'ah dan maksiat yang

[7]Phil Kamaruddin Amin, *Metode Kritik Hadis* (Jakarta: PT Mizan Publika, 2009), 21.
[8]M. 'Ajjaj al-Khātib, *Uṣūl Al - Hadīth: Pokok - Pokok Ilmu Hadis*, terj. M. Nur Ahmad Musyafiq (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007), 276.
[9]M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 132.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meruntuhkan moralitasnya. Ibn Shalah berpendapat bahwa seorang perawi disebut memiliki sifat adil jika dia seorang yang muslim, baligh, berakal, memelihara moralitas (*muru'ah*).dan tidak berbuat fasiq.[10]

Dari berbagai pendapat itu dapat disimpulkan dalam 4 kriteria di antaranya:

a. Islam. Karena periwayatan dari seorang kafir tidak dapat diterima. Sebab ia dianggap tidak dapat dipercaya. Lebih-lebih kedudukan meriwayatkan hadis itu sangat tinggi lagi mulia.[11]
b. Mukallaf. Karena periwayatan dari anak yang belum dewasa, menurut pendapat yang lebih shahih, tidak diterima. Sebab dia belum terjamin dari kedustaan. Demikian pula halnya periwayatan orang gila.[12]
c. Taat menjalankan agama
d. Memelihara *muru'ah*.

3. Perawi Bersifat *Dhābit*

Aspek intelektualitas (*dhābit*) perawi yang dikenal dalam ilmu hadis dipahami sebagai kapasitas kecerdasan perawi hadis. Istilah *dhābit* ini secara etimologi memiliki arti menjaga sesuatu. Jadi yang dimaksud dengan *dhābit* ialah orang yang kuat ingatannya, artinya bahwa ingatannya lebih baik daripada

[10]Umi sumbulah, *Kritik Hadis Pendekatan Historis Metodologis* (Malang: UIN Malanag Press, 2008), 63.
[11]Tim penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Studi Hadis*..., 157.
[12]Ibid., 158.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lupanya, dan kebenarannya lebih banyak daripada kesalahannya. Kalau seseorang mempunyai ingatan yang kuat, sejak dari menerima sampai kepada menyampaikan kepada orang lain dan ingatannya itu sanggup dikeluarkan kapan dan di mana saja dikehendaki, disebut orang yang *dhabitu'sh shadri.* Sedangkan kalau apa yang disampaikan iru berdasarkan catatannya maka disebut orang yang *dhabithu'l kitab*. Para muhaddithīn mensyaratkan dalam mengambil suatu hadis. Hendaklah diambil dari hadis yang diriwayatkan oleh rawi yang bersifat adil lagi *dhābit*. Rawi yang ,memiliki kedua sifat tersebut, disebut dengan *thiqah*.[13]

Menurut Ibn Hajar al-'Asqalaiy dan al-Sakhawiy, orang *ḍabiṭ* ialah orang yang kuat hafalan tentang apa yang didengarnya dan mampu menyampaikan hafalannya kapan saja ia menghendakinya.[14]

Butir-butir sifat *ḍabiṭ* dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Peiwayat memahami dengan baik riwayat yang telah didengarnya (diterimanya).
b. Periwayat hafal dengan baik riwayat yang telah didengarnya (diterimanya).
c. Periwayat mampu menyampaikan riwayat dengan baik kapan saja ia menghendakinya dan sampai saat dia menyampaikan riwayat itu kepada orang lain.

4. Terhindar dari *shuẓuẓ* (ke-*shaẓ*-an)

---

[13]Fathur Rahman, *Ikhtisar Musthalah Hadis* (Bandung; PT Almaarif, 1974), 122.
[14]Nuruddin 'Itr, *'Ulumul Hadis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012),140.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam aktifitas penelitian hadis baik dari aspek sanad maupun matannya, mayoritas ulama menyatakan bahwa penelitian terhadap *shādz* daln *'illat* ini relatif lebih sulit dibandingkan dengan penelitian terhadap keadilan dan kedhabitan perawi, serta ketersambungan sanad. [15]

Para ulama berbeda pendapat mengenai pengertian *shuẓuẓ* suatu hadis. Dari berbagai pendapat yang ada, yang paling populer dan banyak diikuti sampai saat ini adalah pendapat imam al-Syafi'i hadis yang diriwayatkan oleh seorang yang *thiqah,* tetapi riwayatnya bertentangan dengan riwayat yang dikemukakan oleh banyak riwayat yang lebih *thiqah*.

Salah satu langkah penelitian yang penting untuk menetapkan kemungkinan terjadinya *shuẓuẓ* dalam hadis adalah dengan cara membanding-bandingkan satu hadis dengan hadis lain yang satu tema.

5. Terhindar dari *'illat*

Kata 'illat secara lughawi berarti sakit. Adapula yang mengartikan sebab dan kesibukan. Adapun dalam terminologi ilmu hadis, *'illat* didefinisikan sebagai sebuah hadis yang di dalamnya terdapat sebab-sebab tersembunyi, yang dapat merusak keshahihan hadis secara lahir tampak sahih.[16]

Para ulama mengakui bahwa penelitian *'illat* ini cukup sulit, sebab sangat tersembunyi, bahkan secara lahiriyah tampak shahih. Oleh karena itu

[15]Ibid., 143.
[16]Mohammad Nor Ichwan, *Studi Ilmu Hadis* (Semarang: Rasail Media Group, 2007), 127.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diperlukan ketajaman intuisi, kecerdasan dan hafalan serta pemahaman hadis yang cukup luas.[17]

Ibn Taimiyah menyatakan bahwa hadis yang mengandung *'illat* adalah hadis yang sanadnya secara lahir tampak baik, namun ternyata setelah diteliti lebih lanjut, di dalamnya terdapat perawi yang banyak melakukan kesalahan, sanadnya *mauquf* atau *mursal*, bahkan ada kemungkinan masuknya hadis lain pada hadis tersebut.[18]

Mengacu pada tiga formulasi definisi di atas, dapat dipahami bahwa *'illat* di sini adalah cacat yang menyelinap pada sanad hadis, sehingga kecacatan tersebut pada umumnya berbentuk sebagai berikut:

a. Sanad yang tampak bersambung (*muttasil*) dan sampai kepada Nabi (*marfū'*) ternyata muttasil tetapi hanya sampai kepada sahabat (mawqū')[19]
b. Sanad yang tampak *muttasil* dan *marfu'* ternyata *muttasil* tetapi hanya riwayat sahabat dari sahabat lain (*mursal*)
c. Terjadi percampuran dengan hadis lain

[17]Ibid.
[18] Mohammad Nor Ichwan, *Studi Ilmu Hadis*..., 128.
[19]Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel, *Studi Hadis* ..., 164.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Kemungkinan terjadi kesalahan penyebutan perawi yang memiliki kesamaan nama, padahal kualitas pribadi dan kapasitas intelektualnya (*thiqah*) tidak sama.[20]

C. Kaidah Ke-*ṣaḥīh*an Matan Hadis

Matan ialah مَا يَنْتَهِيْ اِلَيْهِ السَّنَدُ مِنَ الْكَلَامِ yaitu suatu kalimat tempat berakhirnya sanad.[21] Kajian matan penting untuk dilakukan dalam penelitian hadis karena sanad tidak akan bernilai baik jika matannya tidak dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya.[22]

Berbeda dengan prosedur pelaksanaan kritik sanad hadis, pada kritik matan ini para ulama mengemukakan secara eksplisit bagaimana sebenarnya penerapan secara praktisnya.[23] Penelitian terhadap aspek *shaẓ* dan *'illat* baik pada sanad maupun matan hadis, sama-sama memiliki kesulitan. Namun demikian, para ulama sepakat bahwa penelitian adanya *shaẓ* dan *'illat* pada matan hadis relatif lebih sulit dibandingan penelitian terhadap sanad.

Penelitian terhadap aspek matan hadis ini mengacu kepada kaidah keshahihan matan hadis sebagai tolak ukur, yakni terhindar dari *shaẓ* dan *'illat.*[24]

1. Terhindar dari *Shaẓ*

---

[20]Ibid.
[21]Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadis* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1996), 94.
[22]M. Isa Bustamin, *Metodologi Kritik Hadis* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 58.
[23]Suryadi, Muhammad Alfatih Suryadiaga, *Metodologi Peneitian Hadis* (Yogyakarta: TH Press, 2009), 147.
[24]Sohari Sahrani, *Ulumul Hadis* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), 105.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Shadẓ pada matan hadis didefinisikan sebagai adanya pertentangan atau ketidaksejalanan riwayat seorang perawi yang menyendiri dengan seorang perawi yang lebih kuat hafalan dan ingatannya. Pertentangan atau ketidaksejalanan terseut dalam hal menukil matan hadis, sehingga terjadi penambahan, pengurangan, perubahan tempat dan berbagai bentuk kelemahan dan cacat lainnya.

Berdasarkan pendapat imam al-Syafi'i dan al-Khalili dalam masalah hadis yang terhindar dari *shuẓuẓ* adalah:[25]

a. Sanad dari matan yang bersangkutan harus *mahfudh* dan tidak *gharib.*
b. Matan hadis bersangkutan tidak bertentangan atau tidak menyalahi riwayat yang lebih kuat.[26]

2. Terhindar dari *'Illat*

'Illat yang terjadi pada matan hadis saja berarti sanadnya memenuhi kriteria keshahihan. Namun yang sering terjadi karena adanya sesuatu, maka lafad atau kalimat yang merupakan bagian dari hadis lain masuk atau menyisip ke dalam matan hadis tersebut.[27]

Adapun yang dimaksud dengan *'illat* pada matan hadis adalah sebab tersembunyi terdapat pada matan hadis yang secra lahir tampak

[25]Ibid.
[26]M.Isa Bustamin, *Metodologi Kritik Hadis* (Jakarta: PT Raja Garfindo Persada, 2004, 64.
[27]Shalahuddin bin Ahmad al-Adlabi, *Menalar Sabda Nabi* (Yogyakarta: PT Bintang Pustaka Abadi, 2010), 230.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkualitas sahih. Sebab tersembunyi di sini bisa berupa masuknya redaksi hadis laijn pada hadis tertentu, atau redaksi dimaksud memang bukan lafaẓ-lafaẓ yang mencerminkan sebagai hadis Rasulullah, sehingga pada akhirnya matan hadis tersebut seringkali menyalahi nash-nash yang lebih kuat bobot akurasinya.

Kriteria dan tatacara untuk mengungkap *'illat* pada matan, sebagaimana dikemukakan oleh al-Salafi adalah:

a. Mengumpulkan hadis yang semakna serta mengomparasikan sanad dan matannya sehingga diketahui *'illat* yang terdapat di dalamnya.
b. Jika seorang perawi bertentangan riwayatnya dengna seorang perawi yang lebih *thiqah* darinya, maka riwayat tersebut dinilai *ma'lul*.
c. Seorang perawi tidak mendengar hadis dari gurunya secara langsung.
d. Hadis tersebut bertentangan dengan hadis yang diriwayatkan oleh sejumlah perawi yang *thiqah*.
e. Hadis yang telah umum dikenal oleh sekelompok orang (kaum), namun kemudian datang seorang perawi yang
f. hadisnya menyalahi hadis yang telah mereka kenal itu, maka hadis yang dikemukakan itu dianggap memiliki cacat.[28]

Prinsip pokok yang dipegangi oleh jumhur uama dalam meneliti matan ialah:

1. Tidak bertentangan dengan al-Quran

[28]M.Isa Bustamin, *Metodologi Kritik Hadis*..., 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Tidak bertentangan dengan hadis mutawattir yang statusnya lebih kuat atau sunnah yang lebih masyhur atau hadis ahad.
3. Tidak bertentangan dengan ajaran pokok Islam
4. Tidak bertentangan dengan sunnatullah
5. Tidak bertentangan dengan fakta sejarah atau *sirah nabawiyyah* yang sahih
6. Tidak bertentangan dengan indera, akal dan kebenaran ilmiah.[29]

Dalam menentukan kualitas matan hadis diperlukan dua unsur yaitu tidak mengandung *shaẓ* dan tidak mengandung *'illat.* Kedua syarat tersebut dapat dilakukan tahap-tahap penelitian hadis sebagai berikut:

1. Meneliti susunan redaksi matan yang semakna
2. Meneliti kandungan matan
3. Menyimpulkan hasi penelitian matan

C. Teori Kehujjahan Hadis

Ulama bersepakat bahwa hadis yang dapat dijadikan hujjah adalah hadis yang maqbul, sedangkan hadis yang tidak dapat dijadikan hujjah adalah hadis yang mardud.[30]

1. Hadis maqbul

Menurut al-Baqi' dan Jalaluddin al-Suyuṭi, kriteria hadis maqbul adalah sebagai berikut:[31]

---

[29]M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Menurut Pembela, Pengingka dan Pemalsunya* (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), 82.
[30]Ridlwan Nashir, *Imu Memahami Hadits Nabi Cara Praktis Menguasai Ulumul Hadits dan Mustholah Hadis* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2013), 104.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Perawinya adil

b. perawinya *ḍabiṭ* sekalipun tidak sempurna

c. Sanadnya bersambung

d. Susunan bahasanya tidak rancu

e. Tidak terdapat *'illat* yang merusak

f. Mempunyai mata rantai utuh

Berikut pembagian hadis yang tergolong maqbul:

a. Hadis sahih lidzatihi, yaitu hadis yang telah memenuhi syarat-syarat hadis maqbul secara sempurna.[32]

b. Hadis hasan lidzatihi, yaitu hadis yang sanadnya bersambung dengan para perawi-perawi yang adil dan daya ingatannya kurang sempurna mulai dari awal sanad sampai akhir sanad tanpa ada kejanggalan (*shuẓuz*) dan cacat (*'illat*) yang merusak.[33]

c. Hadis sahih lighairihi, yaitu hadis yang tidak memenuhi sifat-sifat hadis maqbul secara sempurna, karena ia sebenarnya bukan hadis sahih namun naik derajatnya lantaran ada factor pendukung yang data menutupi kekurangan yang ada.[34]

---

[31]Ibid., 105.
[32] Ridlwan Nashir, *Imu Memahami Hadits Nabi Cara Praktis Menguasai Ulumul Hadits dan Mustholah Hadis*..., 113.
[33] Ibid., 120.
[34] Ibid., 114.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Hadis hasan lighairihi, yaitu hadis *ḍa'if* yang mempunyai banyak perawi yang meriwayatkannya dan sebab ke*ḍa'if*annya tidak disebabkan perawi atau orang yang tertuduh kuat senang berbohong.[35]

2. Hadis Mardud

Mardud menurut bahasa berarti "yang ditolak" atau "yang diterima". Sedangkan mardud menurut istilah ialah hadis yang tidak memenuhi syarat-syarat atau sebagian syarat hadis maqbul.[36]

Tidak terpenuhinya persyaratan dimaksud, bisa terjadi pada sanad dan matan. Para ulama mengelompokkan hadis jenis ini menjadi dua hadis yaitu hadis *dha'if* dan hadis *madhu'*. Adapun faktor penyebab hadis *ḍa'if* tertolak adalah:

a. Dari sisi sanad mata rantainya tidak bersambung sebab ditemukan adanya seorang perawi atau lebih yang hilang atau tidak bertemu satu sama lain. Disini dikeompokkan menjadi tiga macam, diantaranya:
   1. Jika yang gugur sanad pertama, disebut hadis muallaq.
   2. Jika yang gugur sanad terakhir (sahabat) disebut hadis mursal.
   3. Jika yang gugur dua atau lebih dan tidak berturut-turut disebut hadis *munqaṭi'*.[37]
b. Karena ada cacat pada perawinya, baik dalam keadilan maupun hafalannya. Cacat tersebut meliputi:

[35] Ibid., 121.
[36]Munzier Suparta, *Ilmu Hadis*..., 125.
[37]Nashir, *Imu Memahami…,* 112.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Perawi seorang pendusta, hadisnya disebut hadis mauḍu'.
2. Perawi tertuduh dusta, hadisnya disebut matruk.
3. Perawi lupa hafalannya, hadisnya disebut munkar.
4. Perawi banyak prasangka, hadisnya disebut muallal.
5. Perawi menyalahi orang yang terpercaya, hadisnya meliputi mudraj, maqlub, tharib, mushahhaf dan muharrif.
6. Perawi buruk hafalannya, hadisnya disebut hadis mukhtalith.[38]

D. Teori Pemaknaan Hadis

Meneliti sebuah hadis tidak cukup dengan mengetahui kesahihannya saja, tetapi perlu juga mengetahui pendekatan keilmuan yang digunakan dalam meneliti sebuah hadis. hal ini dilakukan untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami maksud hadis tersebut. Sebenarnya timbulnya teori pemaknaan ini terjadi karena adanya riwayat secara makna. Teori pemaknaan hadis ini bisa dilakukan melalui dua pendekatan yakni dengan pendekatan kebahasaan dan dari segi kandungan maknanya[39] tetapi, semua itu tidak lepas dari tolok ukur yang telah disepakati ulama hadis (sesuai dengan al-Qur'an, hadis yang lebih sahih, fakta sejarah dan akal sehat serta mencirikan sabda kenabian).

1. Pendekatan dari segi bahasa

Meneliti matn hadis dengan pendekatan bahasa ini tidak mudah karena ada beberapa hadis yang diriwayatkan secara makna sehingga banyak perbedaan

[38]Ibid., 110-111.
[39]Yuslem, *Ulumul Hadis…*, 364.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lafaẓ yang digunakan dan menyebabkan terjadinya perbedaan pemahaman suatu kata ataupun istilah. Terjadinya perbedaan ini karena sebelum hadis tersebut sampai ke mukharrij, hadis itu telah melalui beberapa rawi yang berbeda generasi, latar belakang budaya dan tingkat intelektualnya juga. Maka penelitian ini diperlukan untuk mendapatkan makna yang komprehensif dan obyektif. adapun metode yang bisa digunakan dalam pendekatan bahasa ini adalah:

a. Mendeteksi hadis yang mempunyai lafadz yang sama.

Lafaz hadis yang sama perlu dideteksi untuk mengetahui beberapa hal, diantaranya:[40]

1) *Idrāj* (Sisipan lafadz hadis yang bukan berasal dari Rasulullah).
2) *Iḍṭirāb* (Pertentangan antara dua riwayat yang sama kuatnya yang tidak memungkinkan untuk di*tarjīḥ*).
3) *al-Qalb* (Pemutarbalikan redaksi hadis).
4) Adanya penambahan *lafaẓ* dalam sebagian riwayat (*ziyādat al-thiqah*).

b. Membedakan makna hakiki dan makna majazi.

Penggunaan bahasa Arab adakalanya menggunakan makna hakiki atau menggunakan makna majazi tetapi penggunaan makna majaz akan lebih mengesankan. Penggunaan lafaz majazi tidak hanya ditemukan dalam al-Qur'an, Rasulullah juga sering menggunakan ungkapan majaz untuk menyampaikan sabdanya.

[40]Ibid., 368.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Majaz disini mencakup majaz *lughawy, 'aqly, isti'ārah, kināyah* dan *isti'ārah tamtīliyyah* atau ungkapan lain yang tidak mengandung makna sebenarnya. Makna majaz bisa diketahui melalui *qarinah* (petunjuk) yang menunjukkan makna yang dimaksud / makna yang sebenarnya.[41] Pembahasan ini dalam ilmu hadis termasuk ilmu gharib al-hadis seperti yang dikemukakan oleh Ibnu Al-Shalah.[42]

Selain metode yang telah disebutkan, masih ada metode kebahasaan yang harus dilakukan seperti ilmu *nahwu* dan *sharaf* sebagai dasar untuk memahami bahasa Arab.

2. Pendekatan dari segi kandungan makna melalui latar belakang datangnya hadis

Sangat penting untuk mengetahui sebab datangnya sebuah hadis karena, dengan begitu dapat dipahami keadaan yang terjadi pada saat itu. Hal ini akan mempermudah dalam memahami maksud hadis itu sendiri dan memberi pemahaman baru pada kontek sosial budaya masa kini dengan lebih komprehensif.

Pengetahuan tentang historisasi datangnya sebuah hadis dalam ilmu hadis disebut ilmu *Asbāb al-Wurūd al-Hadith*. Sebab datangnya hadis bisa diketahui dengan menelaah hadis itu sendiri atau hadis lain, karena latar belakang

[41]Yusuf Qardhawi, *Studi Kritik as-Sunah*, ter. Bahrun Abu bakar, Cet. 1 (Bandung: Trigenda Karya, 1995), 185.
[42]al-Rahman, *Ikhtiṣār Muṣṭalāḥ...,* 321.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

datangnya hadis terkadang tercantum dalam hadis itu sendiri dan ada juga yang tercantum dihadis lain.[43]

Ilmu sabab al-wurud sangat membantu dalam memahami dan menafsiri hadis secara obyektif, karena dari sejarah turunnya akan diketahui *lafaẓ* yang *'ām* (umum) dan *khāṣ* (khusus). Selain itu akan diketahui mana hadis yang di-*takhṣīṣ* atau yang men-*takhṣīṣ* melalui kaidah *"al-'ibrah bi khuṣūṣ al-sabāb"* (mengambil suatu *ibrah* hendaknya dari sebab-sebab yang khusus) ataupun kaidah *"al-'ibrah bi 'umūm al-lafẓ lā bi khuṣūṣ al-sabāb"* (mengambil suatu *ibrah* itu hendaknya berdasar pada *lafaẓ* yang umum bukan sebab-sebab yang khusus).[44]

Ulama mutaakhkhirin sangat memprioritaskan pemahaman hirtoris terhadap *hadis* yang mengandung hukum sosial.[45] Hal ini dikarenakan kehidupan sosial masyarakat yang selalu berkembang dan tidak mungkin menetapkan hukum berdasarkan peristiwa yang terjadi pada masa lalu. Ketika sebuah hadis tidak ditemukan sebab-sebab turunnya, maka diusahakan untuk mencari keterangan sejarah atau riwayat hadis yang menerangkan tentang kondisi dan situasi pada saat hadis itu dikeluarkan oleh Rasulullah. Ilmu ini disebut *sha'n al-wurūd* atau *aḥwal al-wurūd*.

---

[43]Ibid., 327.
[44]Ibid.
[45]Muhammad Zuhri, *Telaah Matan; Sebuah Tawaran Metodologis* (Yogyakarta: LESFI, 2003), 87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Bustamin dan M. Isa langkah yang dapat ditempuh dalam meneliti sebuah *matn* hadis dan memahami sebuah makna hadis antara lain:[46]

1. Dengan menghimpun hadis-hadis yang terjalin dalam satu tema yang sama.
2. Meneliti *matn* suatu hadis dan memahaminya dengan bantuan hadis *ṣahīh*.
3. Meneliti dan memahami *matn* sebuah hadis dengan pendekatan al-Qur'an.
4. Meneliti dan memahami *matn* hadis dengan pendekatan bahasa.
5. Meneliti dan memahami *matn* hadis dengan pendekatan sejarah (teori *asbāb al-wurūd*).

E. Pemberian nama bagi seseorang

1. Nama yang baik

Untuk kategori nama yang baik ini berpijak pada hadis-hadis yang disabdakan oleh Rasuullah. Ada beberapa sabda Rasulullah yang berkenaan dengan pengkategorian nama yang baik diantaranya hadis yang berbunyi:

سَمُوا بِاِسْمِيْ

Namailah (diri anak kalian) dengan namamku

مَنْ كَنَ لَهُ ثَلَثَةٌ أَولاَدٍ وَلَمْ يُسَمِّ أَحَدَهَا بِمَحَمَّدٍ فَقَدْ جَهُلَ

Barangsiapa yang mempunyai tiga orang anak (laki-laki) tidak ada seorang pun yang diberi nama Muhammad, maka sungguh ia berbuat salah.

[46]Bustamin dan M. Isa, *Metodologi Kritik Hadis*, cet I (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 64-85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan dua hadis ini jelaslah nama Muhammad adalah nama yang baik untuk menamai anak, sebab diperintakan Rasulullah bagi umatnya untuk memberi nama Muhammad. Selain nama Muhammad, nama-nama para Nabi dan Rasul lain juga termasuk nama yang baik dan diperintahkan oleh Rasulullah.

Termasuk dalam nama-nama yang baik ialah yang nama-nama yang maknanya mengandung kebaikan secara positif menurut pandangan Islam, seperti Sahal (mudah), Hamzah (pemberani), dan sejenisnya.[47]

2. Nama yang tidak baik (buruk) sebaiknya diganti

Islam menganjurkan kepada umatnya agar beraktifitas, sampai dengan dalam memberikan nama, mesti tidak beranjak dari makna positif. Orang yang selalu melakukan hal yang bermakna serta senantiasa meninggalkan hal yang tidak bermakna, maka dialah orang yang terbaik keislamannya.

Kategori nama yang buruk adalah nama-nama yang arti katanya, maknanya konotasinya buruk, tidak sesuai dengan visi misi Islam. Visi Islam identik dengan kebaikan yang bersifat manusiawi dan penghambaan diri kepada Allah. Maka misinya pun mengajak kepada umat manusia agar mengakui derajat kemanusiaanya yang serba terbatas menghambakan diri secara benar kepada Allah.[48]

Berikut contoh-contoh nama-nama yang baik diantaranya:

---

[47]M Afnan Chafidh, Tradisi Islami Panduan prosesi Kelahiran Perkawinan Kematian (Surabaya: Khalista, 2006), 34.
[48]Akbar Saman, Nama Bayi Islami Terbaik, Indah, dan Bermakna (Bandung: Ruang Kata Imprint Kawan Pustaka, 2014), 256.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. اِدْرِيْسْ (Idrīs)

   Salah satu Nabi Allah yang tersebut dalam al-Qur'an. Dibangsakan padanya penemu ilmu kimia dan pembangun kota-kota dan kantor.

2. اَنَسْ (Anas)

   Senang, ramah, bentuk masdar dari Anasa yang berarti orang yang dapat memberi semangat hidup.

3. جَوَادٌ (Jawād)

   Dermawan, murah hati, orang mulia.

4. رَشِيْدٌ (Rashīd)

   Yang berakal, yang bijkasana, yang insyaf, yang berpetunjuka.

5. عَبْدُ الْمَجِيْدِ ('Abdul Majīd)

   Hamba Tuhan yang Maha Mulia. Yang Mulia Dzat-Nya. Bersama kebagusan sifat-Nya. al-Majdu berarti kemuliaan yang sempurna, dan Allah yang maha suci adalah yang patut menerima pujian dan kemuliaan, dan sifat-sifat ketuhanan-Nya yang mulia diambil oleh seluruh makhluk yang sempurna.[49]

   Oleh karena itu, memberi nama kepada seorang anak harus lebih hati-hati, dengan menggunakan nama para Nabi serta mempertimbangkan makna yang terkandung di dalamnya.

[49]Muhammad Ibrahim Salim, *Nama-Nama Islami Buat Putra Putri Kita* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id